

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah berusaha melalui beberapa cara diantaranya perubahan kurikulum, penataran-penataran guru mata pelajaran baik di tingkat Nasional, Propinsi, maupun tingkat daerah, penyetaraan guru D2 dan D3, dan bahkan menyekolahkan guru pada jenjang yang lebih tinggi yaitu S1 atau S2. Hal itu tidak hanya dilakukan oleh Departemen Pendidikan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, akan tetapi juga oleh departemen lain yang juga menyelenggarakan pendidikan seperti Departemen Agama.

Pada dasarnya mutu pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peserta didik, pengajaran, pra-sarana dan sarana, serta penilaian (Hudojo, 1988). Lebih lanjut Hudojo menyatakan bahwa prestasi belajar matematika akan berhasil dengan baik, bila proses belajar mengajarnya baik dan faktor-faktor tersebut dikelola dengan baik pula.

Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian atau evaluasi khususnya evaluasi hasil belajar merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Bahkan untuk mengetahui mutu pendidikan dari siswa, pelajaran, ataupun sekolah sering kali didasarkan pada hasil evaluasi belajar, misalnya hasil tes sumatif atau hasil evaluasi tahap akhir nasional (EBTANAS) yang dikenal dengan NEM.

Namun tidak semua hasil tes prestasi belajar bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan mutu suatu pendidikan, sebab kadangkala hasil tes tersebut tidak mencerminkan hasil belajar siswa yang sebenarnya. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil evaluasi yang betul-betul mencerminkan hasil belajar siswa masih ada persyaratan yang harus dipenuhi, misalnya alat evaluasi yang digunakan kualitasnya harus baik, serta pelaksanaannya juga harus baik dan benar pula. Untuk itu Suharsimi (1999, h.57) menyatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, dan ekonomis. Persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur.
2. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.
3. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi.
4. Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya atau mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.

5. Ekonomis yaitu bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Selanjutnya Suryabrata (1987, h. 15) mengatakan bahwa tes yang baik adalah tes yang memenuhi karakteristik internal yaitu kualitas soal dari segi kualitatif yang terdiri dari konstruksi, segi bahasa dan materi tes, serta kualitas soal dari segi kuantitatif yang meliputi taraf kesukaran, daya beda, penyebaran jawaban dan reliabilitas tes. Senada dengan pendapat tersebut Suherman (1990, h. 134) menyatakan bahwa “alat evaluasi yang baik dapat ditinjau dari hal-hal berikut yaitu: validitas, reliabilitas, obyektivitas, praktikabilitas, derajat kesukaran, daya pembeda, efektivitas option, dan efisiensi”. Selanjutnya Suherman (1990, h. 136) membagi validitas itu menjadi validitas isi, validitas konstruksi, validitas muka, validitas banding, dan validitas ramal.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut di atas, maka dalam menentukan kualitas soal ulangan umum bersama matematika Jawa Timur tahun pelajaran 1999/2000 dibagi menjadi dua bagian. Pertama menentukan kualitas tes secara kualitatif yaitu dengan cara mencari validitas isi dan validitas muka. Kedua menentukan kualitas tes secara kuantitatif yaitu dengan cara mencari reliabilitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda, penyebaran kunci beserta efektivitas distraktor, dan validitas banding.

Di atas disinggung bahwa hasil tes sumatif ataupun tes formatif juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan mutu pendidikan

siswa. Di dalam ulangan umum bersama Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di kalangan Departemen Agama pada dasarnya bertujuan sebagai standarisasi tes sumatif dan untuk memacu para pendidik atau guru serta siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan Departemen Agama itu sendiri. Selain itu ulangan umum bersama juga berfungsi sebagai fungsi sumatif yaitu untuk mengisi rapor dan atau untuk kenaikan kelas. Lebih jauh dari itu, ulangan umum juga sering digunakan sebagai fungsi formatif yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajarnya. Untuk itu alat evaluasi atau tes ulangan umum bersama itu haruslah memenuhi persyaratan sebagai mana yang telah dikemukakan di atas.

Pada awalnya ulangan umum MA, semua naskah soal serta kisi-kisinya dibuat dan dikelola oleh Departemen Agama Pusat dan berlaku di seluruh MA Negeri dan Swasta se-Indonesia. Namun sejak berlakunya Kurikulum 1994, pembuatan kisi-kisi soal dan naskah soal diserahkan kepada Kanwil Departemen Agama masing-masing, termasuk Kanwil Departemen Agama Jawa Timur dan berlaku untuk MA Negeri dan Swasta di lingkungan tersebut.

Khusus Propinsi Jawa Timur, menurut salah satu koordinator Badan Koordinasi Madrasah (BKM) Wilayah Madura, mengatakan bahwa proses pembuatan kisi-kisi soal dan naskah soal ulangan umum bersama di tingkat Propinsi Jawa Timur itu dibuat oleh seorang guru tanpa diadakan perbaikan dan langsung masuk percetakan untuk dicetak. Selanjutnya didistribusikan ke

semua MA Negeri dan Swasta di Jawa Timur. Proses tersebut dilakukan demi menghemat biaya yang ada, serta dilakukan bergiliran dalam beberapa wilayah.

Pembuatan kisis-kisi dan naskah soal yang akan digunakan untuk ulangan umum bersama seringkali tanpa pertimbangan profesionalitas. Artinya pembuat kisi-kisi dan naskah soal kadangkala dibuat oleh guru yang bukan bidang studi yang bersangkutan, misalnya guru fisika ditugaskan membuat kisi-kisi dan naskah soal geografi, sebab guru tersebut kebetulan juga mengajar geografi. Hal ini terungkap dari hasil wawancara penulis dengan beberapa guru MAN di Jawa Timur. Juga sering ditemukan beberapa soal dalam tes matematika yang tidak bisa diselesaikan tanpa disertai ralat. Hal ini dimungkinkan karena pembuat kisis-kisi dan naskah soal adalah guru yang kurang menguasai bidangnya dan juga tidak menguasai prosedur pembuatan tes.

Disamping permasalahan alat evaluasi yang dikemukakan di atas, juga akan dibahas pula tentang kesalahan-kesalahan siswa dalam menjawab soal ulangan umum matematika MA. Sebab dari hasil penelitian Utari (1999, h. 81) ditemukan banyak materi atau topik matematika yang dipandang sukar untuk dipelajari oleh siswa dan juga sukar bagi guru mengajarnya, ini terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMU. Walaupun dalam penelitian itu tidak disebutkan tentang MA, namun MA adalah sederajat dengan SMU dan bahkan Kurikulum untuk pelajaran matematika adalah sama, maka penulis berpendapat atau berasumsi bahwa di MA juga terjadi hal yang sama.

Dengan adanya kesulitan-kesulitan dari guru dan siswa maka kemungkinan besar siswa akan membuat kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal-soal matematika, termasuk dalam menyelesaikan ulangan umum bersama matematika MA, atau dengan kata lain kesulitan dapat menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan.

Disamping itu, apabila kelompok siswa yang di tes itu kecakapannya mengikuti distribusi normal misalnya, dalam arti tidak semua siswa dalam kelompok merupakan siswa yang cerdas, serta tes yang digunakan mempunyai tingkat kesukaran yang layak, dalam arti tidak terlalu mudah untuk tingkat kelompok tersebut, maka tentu ada saja kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tes tersebut.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa itu perlu dianalisis lebih lanjut, agar mendapatkan gambaran tentang kelemahan-kelemahan siswa dalam belajar dan mungkin juga kelemahan-kelemahan guru dalam mengajar sehingga terjadi kesalahan-kesalahan pada siswa dalam menyelesaikan soal. Hudojo (1988, h. 14) membagi kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika menjadi dua yaitu kesalahan konsep dan kesalahan bukan konsep. Sedangkan Nakii (1999, h. 26) membagi jenis kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal matematika itu ada tiga macam yaitu kesalahan konsep, kesalahan operasi, dan kesalahan ceroboh.

2. Untuk menganalisis bentuk kesalahan jawaban siswa dalam mengerjakan soal uraian pada soal ulangan umum bersama matematika MA di Propinsi Jawa Timur cawu 3 tahun pelajaran 1999/2000.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara teoritik dan empirik tentang kualitas soal ulangan umum bersama matematika MA di Propinsi Jawa Timur catur wulan 3 tahun pelajaran 1999/2000.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat dijadikan umpan balik bagi pengelola, pembuat tes matematika, pengawas, dan kepala sekolah selaku penanggung jawab pendidikan tentang kualitas soal ulangan umum bersama matematika di lingkungan Departemen Agama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas soal ulangan umum bersama di lingkungan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur khususnya dan di propinsi lain pada umumnya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting kepada para guru matematika MA di Propinsi Jawa Timur mengenai kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Hal ini sangat berguna untuk perbaikan pengajaran matematika di MA.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini ingin melihat kualitas soal ulangan umum bersama matematika ditinjau dari segi kualitatif maupun kuantitatif dan menganalisis kesalahan jawaban siswa dalam menjawab soal uraian matematika pada MA Negeri dan Swasta di Propinsi Jawa Timur tahun pelajaran 1999/2000.

## **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah alat evaluasi yang digunakan dalam ulangan umum bersama matematika kelas I, II, dan III cawu 3 MA di Propinsi Jawa Timur tahun pelajaran 1999/2000 memiliki kualitas yang baik?
2. Bagaimana bentuk kesalahan jawaban siswa dalam mengerjakan soal uraian pada soal ulangan umum bersama matematika kelas I, II, dan III catur wulan 3 MA Negeri dan Swasta di Propinsi Jawa Timur tahun pelajaran 1999/2000?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis alat evaluasi yang digunakan dalam ulangan umum bersama matematika MA di Propinsi Jawa Timur cawu 3 tahun pelajaran 1999/2000.